

Asas Kerahasiaan dalam Pelaksanaan Konseling Kelompok Online

***Salma Zahidah¹, Nandang Budiman², Nadia Aulia Nadhirah³**

Universitas Pendidikan Indonesia¹, Universitas Pendidikan Indonesia²,
Universitas Pendidikan Indonesia³

*salmazahidah4@upi.edu¹

Abstract: *Technology that has developed massively supports services in the area of Guidance and Counseling through online media. One form of Guidance and Counseling service is group counseling. In group counseling there are principles that must be met. One of the principles that is crucial in the running of group counseling is the principle of confidentiality. This article is aimed at discussing the connection between the principle of confidentiality and online group counseling, as well as things that often become problems with the confidential principle in online group counseling. The research method used is a systematic literature review of several journal articles collected, then analyzed to obtain the desired information. According to the findings of this study, counselors are accountable for explaining the nature of confidentiality in the context of group counseling. The confidentiality concept is critical since the counselor profession's ethics prioritize the client's privacy, which strongly influences the client's sense of comfort and security when getting counseling services.*

Keywords: *Principle of Confidentiality, Online Group Counseling, Ethics Violations*

Abstrak: Teknologi yang mengalami perkembangan besar-besaran mendukung terjadinya pelayanan dalam bidang Bimbingan dan Konseling melalui media online. Salah satu bentuk layanan Bimbingan dan Konseling adalah konseling kelompok. Di dalam konseling kelompok terdapat asas-asas yang harus dipenuhi. Salah satu asas yang sangat penting untuk proses konseling kelompok adalah asas kerahasiaan. Artikel ini bertujuan untuk membahas hubungan antara asas kerahasiaan dan konseling kelompok online, juga hal-hal yang sering menjadi masalah asas kerahasiaan dalam konseling kelompok online. Metode penelitian yang digunakan adalah systematic literature review dari beberapa artikel jurnal yang dikumpulkan, kemudian dianalisis untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Hasil penelitian ini adalah bahwasanya konselor bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan mengenai hakikat kerahasiaan dalam konteks konseling kelompok. Prinsip kerahasiaan sangat krusial karena etika dalam profesi konselor menekankan pada privasi konseli, yang sangat memengaruhi rasa nyaman dan aman dalam menerima layanan konseling.

Kata Kunci: Asas Kerahasiaan, Konseling Kelompok Online, Pelanggaran Etika

Pendahuluan

Dewasa ini, penyebaran informasi tidak terbatas karena perkembangan teknologi informasi dan komunikasi. Oleh karena kemajuan itulah, layanan BK juga dapat dilakukan melalui penggunaan media yang sudah beredar. Dengan tetap berpegang pada nilai-nilai dan kaidah-kaidah etika dalam bimbingan dan konseling, tujuannya adalah untuk melakukan pelayanan dengan cara yang lebih menarik dan partisipatif (Pautina, 2017).

Salah satu bentuk pemanfaatan teknologi dalam bidang Bimbingan dan Konseling adalah dengan melakukan layanan konseling secara online. Hal ini mulai disadari dan cukup banyak dilakukan ketika pandemi Covid-19 melanda Indonesia. Karena imbauan pemerintah untuk menerapkan jaga jarak dan melakukan kegiatan dari rumah masing-masing, maka layanan konseling secara online sangat membantu konselor dan guru BK dalam menjalankan tugasnya.

Praktik pelaksanaan layanan konseling online tersebut selain memiliki keuntungan karena praktis dan dapat dilakukan di mana saja, bisa juga menimbulkan berbagai permasalahan etik konselor, salah satunya yaitu isu tentang kerahasiaan (Nurismawan et al., 2022).

Jenis pelayanan konseling yang bisa diselenggarakan secara online salah satunya yaitu layanan konseling kelompok. Konselor bisa dengan mudah mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan menjunjung tinggi peran dan tanggung jawab etis mereka dalam keterlibatan langsung dengan kelompok. Konselor dapat dengan mudah mengetahui siapa yang mengajukan pertanyaan, memberikan bimbingan kepada anggota baru atau yang terlambat, dan mendengarkan serta memahami materi yang diberikan. Namun, karena mereka harus berasumsi bahwa semua aksi yang dilakukan dalam kelompok memiliki potensi untuk memengaruhi dinamika peran dan tanggung jawab mereka, konselor dalam konseling kelompok online menghadapi tantangan

dalam posisi mereka sebagai koordinator, konsultan ahli, dan peneliti (Syamila & Marjo, 2022).

Menurut Koutsonika (2009), pada mulanya metode konseling online diperkenalkan di tahun 1960 dan 1970 menggunakan program komputer bernama ELIZA dan PARRY. Pada awalnya, konseling online dilaksanakan melalui tulisan, dan saat ini kisaran satu pertiga dari situs web menyediakan konseling dengan menggunakan pos elektronik. Konseling online bukan merupakan tindakan yang sederhana. Sebaliknya, ini adalah tindakan rumit yang memiliki ciri adanya keberagaman masalah yang menantang. Isu-isu etis, isu-isu teknologi, latar belakang pendidikan dan keterampilan konselor terutama untuk isu-isu konseling online, isu-isu klien, isu-isu hukum dan, terakhir, isu-isu bisnis dan manajemen (Koutsonika, 2009).

Di sisi lain, konseling online memberikan kesempatan bagi individu untuk mencari pertolongan tanpa merasa terancam, terlebih terkait dengan identitas mereka yang seringkali dianggap penting dalam membangun harga diri. Penelitian yang dilakukan oleh Tsan & Day (2008) menunjukkan bahwa cara seseorang mencari bantuan psikologis bisa dipengaruhi oleh gender atau jenis kelaminnya (Tsan & Day, 2008). Studi ini menemukan bahwa laki-laki yang memiliki sifat introvert cenderung memilih konseling online melalui fitur chatting yang tidak bertemu secara langsung, Karena mereka bisa merahasiakan jati diri mereka. Ini berkaitan dengan stereotipe buruk masyarakat yang melekat pada pria yang mencari bantuan, karena dianggap sebagai tanda kelemahan atau ketidakmampuan. Di sisi lain, perempuan memiliki sikap yang lebih positif terhadap mencari bantuan, dan mereka cenderung memilih fitur konferensi video yang memungkinkan interaksi responsif (Syamila & Herdi, 2021).

Berdasarkan temuan dari studi yang dilakukan oleh Kurniawan dan rekan-rekannya pada tahun 2022, terdapat 4 kendala utama dari pelaksanaan konseling kelompok secara online:

1. Terbatasnya waktu yang tersedia untuk memberikan layanan konseling.

Andayani (2021) mengemukakan bahwa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan layanan konseling kelompok online di antaranya keterampilan guru BK, sarana internet, waktu, dan siswa yang kurang terbuka. Waktu pemberian layanan konseling yang terbatas juga dapat mempengaruhi siswa menjadi kurang terbuka dalam menyampaikan masalah yang dialami (Andayani, 2021).

2. Terbatasnya kontak psikologis

Batasan dalam kontak psikologis merupakan salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan konseling kelompok online. Keterbatasan ini menyulitkan pengembangan hubungan terapeutik dengan konseli karena tidak ada interaksi langsung secara tatap muka. Penggunaan empati dan kontak psikologis dalam konseling daring tidak seefektif dalam membangun hubungan dengan konseli seperti dalam konseling tatap muka. Dengan demikian, konseling online lebih fokus pada penyelesaian masalah, karena kontak psikologis antara konselor dan konseli terbatas (Pasmawati, 2016).

Selain itu, apabila kurangnya kontak psikologis, hal itu dapat memengaruhi kepercayaan konseli. Kepercayaan konseli terhadap kerahasiaan informasi yang mereka berikan sangat krusial. Ini adalah salah satu aspek yang perlu diperhatikan ketika memberikan layanan konseling secara online.

3. Hambatan pada koneksi internet

Konseling kelompok online adalah bentuk konseling yang dilakukan melalui internet, memanfaatkan keuntungan akses, koneksi, serta kesanggupan untuk memungkinkan beragam interaksi selama sesi konseling.

4. Kurang beragamnya metode dalam melakukan konseling kelompok

Gaya konseling kelompok yang dipakai ketika sesi konseling kelompok online amat sulit untuk diragamkan. Guru BK tidak bisa menggunakan berbagai gaya konseling kelompok seperti yang biasanya dilakukan dalam konseling tatap muka secara langsung (Kurniawan et al., 2022).

Konseling Kelompok

Konseling kelompok ialah salah satu jenis layanan konseling yang menggunakan kelompok sebagai alat bantu untuk memberikan respon dan pengalaman belajar kepada individu (Sukasih et al., 2022). Harrison berpendapat bahwasanya konseling kelompok merupakan “konseling yang terdiri dari 4-8 konseli yang bertemu dengan 1-2 konselor”. Ketika praktiknya, konseling kelompok bisa membahas berbagai isu, termasuk keterampilan dalam membangun hubungan dan komunikasi, meningkatkan empati, serta mengembangkan kemampuan mengatasi masalah.

Dinkmeyer & Munro mengutarakan bahwasanya konseling kelompok merupakan sebuah prosedur di mana anggota kelompok terlibat dalam aktivitas diagnostik dan terapeutik untuk mengatasi masalah-masalah individu mereka. Dalam pertemuan konseling kelompok, anggota kelompok membicarakan persoalan pribadi yang mereka hadapi, dibimbing oleh pemimpin kelompok (konselor), melalui interaksi yang intensif dan konstruktif di dalam suasana dinamika kelompok (Haryadi et al., 2020).

Konseling kelompok merupakan bentuk dukungan yang konselor lakukan untuk individu dengan memanfaatkan suasana kelompok, dengan tujuan mendorong pertumbuhan dan perkembangan individu secara preventif (pencegahan) dan kuratif (penyembuhan) (Gunawan, 2016). Konseling kelompok harus dirinci dengan menggunakan metode konseling tertentu agar dapat mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan tanggung jawab belajar siswa (Setyawan & Prabawa, 2023).

Menurut Winkel, konseling kelompok memiliki sejumlah tujuan, seperti:

1. Membantu anggota kelompok menemukan diri mereka sendiri sehingga mereka menjadi lebih nyaman dengan dirinya sendiri.
2. Anggota kelompok juga meningkatkan keterampilan berinteraksi satu sama lain untuk saling mendukung dalam menangani tantangan perkembangan yang unik di tingkat perkembangan mereka.

3. Mendapatkan keterampilan untuk mengatur diri dan membimbing hidup mereka, baik dalam interaksi ketika di dalam kelompok maupun dalam kehidupan sehari-hari di luar kelompok.
4. Kepekaan terhadap kebutuhan orang lain juga menjadi fokus, meningkatkan empati dan kesadaran akan yang dirasakan oleh orang lain.
5. Setiap anggota kelompok menentukan tujuan untuk mengadopsi perangai dan karakter yang lebih membangun.
6. Belajar untuk mengambil langkah maju dan mengambil risiko yang wajar, bukannya diam dan pasif.
7. Menjadi memiliki kesadaran tentang arti kehidupan manusia sebagai pengalaman bersama yang menuntut penerimaan dan harapan akan penerimaan orang lain juga menjadi bagian dari pembelajaran.
8. Anggota kelompok semakin menyadari bahwa pengalaman yang sulit bagi mereka juga bisa menjadi pengalaman umum yang dirasakan oleh orang lain. Maka dari itu, mereka merasa lebih terhubung dan tidak terisolir.
9. Selama proses ini, mereka belajar berkomunikasi secara terbuka dengan anggota kelompok lainnya, menghargai satu sama lain, dan memberikan perhatian. Pengalaman positif ini diharapkan memberikan efek yang baik dalam hubungan dengan orang-orang terdekat di masa depan (Indriasari, 2016).

Dalam proses konseling kelompok, terdapat empat langkah yang perlu diikuti, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan juga pengakhiran. Di tahap pembentukan, anggota kelompok dijelaskan mengenai tujuan, manfaat, cara pelaksanaan, serta asas-asas konseling kelompok. Selain itu, suasana diawali dengan permainan untuk menciptakan kebersamaan. Tahap peralihan merupakan fase yang menghubungkan tahap awal (pembentukan) dengan tahap tengah (kegiatan). Konselor harus teliti dalam mengamati situasi yang muncul dan memastikan bahwa anggota kelompok siap mengikuti layanan konseling kelompok. Tahapan kegiatan menjadi bagian yang krusial dari layanan konseling kelompok dan menjadi penentu keberhasilan layanan ini.

Sementara tahap pengakhiran adalah fase terakhir yang melibatkan evaluasi dan langkah-langkah tindak lanjut. Berdasarkan pemaparan tadi, dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling kelompok melibatkan empat langkah penting, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, dan pengakhiran (Umi, 2017; Adrianti et al., 2023; Aulia & Findriani, 2018; Suryani & Khairani, 2017; Wardani et al., 2015; Wicaksono et al., 2015; Nurihsan, 2017).

Selain itu, terdapat tiga komponen dalam layanan konseling kelompok, yaitu:

1. Pemimpin Kelompok

Sebagai bagian integral dari pembinaan kelompok, pemimpin kelompok memiliki peran yang penting. Mereka tidak hanya harus memberikan pedoman dalam berperilaku, tetapi juga harus peka terhadap semua perkembangan yang terjadi dalam kelompok (Nisa & Muhid, 2022).

2. Anggota Kelompok

Anggota kelompok merupakan bagian inti dari kelompok karena kelompok hanya dapat disebut sebagai kelompok jika ada anggota di dalamnya. Kelompok tidak akan terbentuk jika tidak ada individu yang bergabung di dalamnya.

3. Dinamika Kelompok

Dinamika kelompok adalah interaksi antara individu dengan anggota lainnya dalam kelompok. Dinamika ini ditandai oleh kerjasama yang antusias dari peserta kelompok, di mana mereka saling bertukar ilmu, pengalaman, dan pencapaian mereka (Uma, 2022).

Prinsip-prinsip (asas-asas) yang mesti dipenuhi dalam melakukan konseling kelompok, di antaranya:

1. Asas Kerahasiaan

Penting bagi setiap anggota kelompok untuk menjaga kerahasiaan karena topik yang dibahas dalam kelompok bersifat rahasia dan pribadi.

2. Asas Keterbukaan

Setiap anggota kelompok diharapkan memberikan informasi yang jujur tanpa menyembunyikan apapun.

3. Asas Kesukarelaan

Pendapat, kehadiran, dan informasi yang disampaikan dalam kelompok harus didasarkan pada kehendak bebas dan bukan hasil dari paksaan.

4. Asas Kegiatan

Efektivitas konseling hanya dapat dicapai jika konseli juga aktif di luar sesi konseling, melakukan tindakan yang mendukung pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

5. Asas Kenormatifan

Setiap anggota kelompok diharapkan menghormati setiap pendapat yang diajukan oleh anggota lainnya, menciptakan lingkungan yang mendukung saling penghargaan dan pengertian (Prayitno & Amti, 2004).

Asas Kerahasiaan

Prinsip-prinsip yang mesti diikuti konselor atau guru BK ketika memberikan pelayanan bimbingan dan konseling mencakup beberapa aspek, termasuk asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan merupakan prinsip fundamental dalam bimbingan dan konseling yang mewajibkan semua informasi dan rincian pribadi yang menjadi fokus layanan, seperti data atau informasi yang tidak pantas untuk diberitahu kepada orang lain, harus tetap dirahasiakan. Dalam konteks ini, konselor bertanggung jawab sepenuhnya atas pengelolaan dan keamanan semua informasi tersebut untuk memastikan kerahasiaannya terjaga dengan baik. (Pramesti et al., 2023).

Apabila asas ini dilanggar, konsekuensinya sangat serius bagi layanan bimbingan dan konseling. Kepercayaan konseli pada konselor dapat hilang, dan kualitas layanan terganggu. Tujuan yang diinginkan sulit dicapai karena hubungan antara konseli dan konselor tidak terjalin secara harmonis (Albaar, 2022).

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *systematic literature review*. *Systematic literature review* merupakan analisis kritis yang dilakukan terhadap topik yang spesifik. Tahapan dalam melakukan *systematic literature review* meliputi perencanaan, pelaksanaan, analisis, strukturisasi, dan penulisan *review*. Dalam tahap perencanaan, penulis menetapkan tujuan literature review dengan menentukan topik yang spesifik serta merumuskan pertanyaan penelitian. Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, penulis memilih metode terbaik untuk melakukan pencarian sumber yang relevan dengan topik kerahasiaan dan konseling kelompok online, termasuk mengidentifikasi hambatan dan isu yang mungkin dihadapi oleh konselor. Sumber-sumber yang digunakan meliputi artikel jurnal yang berkaitan dengan topik tersebut. Setelah mendapatkan sumber-sumber tersebut, penulis melakukan proses seleksi dan analisis artikel-artikel tersebut sesuai dengan kebutuhan penelitian. Pada tahap terakhir, yaitu strukturisasi dan penulisan *review*, penulis menyusun laporan *review* secara terorganisir (Snyder, 2019).

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Tingkatan konseli dalam memercayai konselor terhadap kerahasiaan informasi yang mereka berikan sangatlah krusial. Ini adalah salah satu dimensi yang harus menjadi perhatian saat memberikan layanan konseling secara online. Oleh karena itu, perlu bagi konselor membangun sitem untuk konseling yang memerlukan *login* dengan menggunakan kata sandi, sehingga konseli dapat diverifikasi saat memasuki ruang konseling (Ardi, Z., & Putra, 2017).

Dalam konseling kelompok, penting bagi pemimpin kelompok untuk meyakinkan setiap anggota kelompok bahwa kerahasiaan dalam pembicaraan konseling kelompok akan dijaga. Pemimpin kelompok juga harus memastikan bahwa anggota kelompok saling mempercayai dan merahasiakan isu-isu yang

dibicarakan ketika sesi konseling kelompok. Setiap anggota kelompok diminta untuk berkomitmen menjaga kerahasiaan dan tidak membocorkan informasi yang dibicarakan dalam kelompok kepada orang lain di luar kelompok. Semua topik yang dibicarakan dalam forum harus tetap terjaga dan tidak boleh disebarluaskan ke publik. Dalam rangka memastikan kerahasiaan ini, pemimpin kelompok bisa mengucapkan janji kerahasiaan di depan semua anggota kelompok. Bahkan, pada tahap pembentukan kelompok, setiap anggota juga diharapkan mengucapkan janji kerahasiaan di hadapan pemimpin kelompok dan anggota kelompok lainnya. Janji ini menegaskan komitmen anggota kelompok untuk menjaga kerahasiaan informasi yang dibicarakan selama sesi konseling kelompok (Ristianti & Fathurrochman, 2020).

Pelayanan online memberikan peluang bagi orang yang memakai akun dengan profil palsu untuk bergabung dalam layanan tersebut, hingga seringkali terjadi pelanggaran privasi. Hal ini dapat menciptakan masalah kepercayaan di antara anggota lainnya, sehingga prinsip dinamika dalam layanan kelompok menjadi isu yang perlu dipertimbangkan (Kozlowski & Holmes, 2014).

Kesimpulan

Kesimpulan dari kajian literatur ini yaitu bahwasanya konselor bertanggung jawab untuk memberikan penjelasan mengenai hakikat kerahasiaan dalam konteks konseling kelompok. Prinsip kerahasiaan sangat krusial karena etika dalam profesi konselor menekankan pada privasi konseli, yang sangat memengaruhi rasa nyaman dan aman dalam menerima layanan konseling. Dalam pelaksanaannya, dalam konseling online mungkin saja terjadi pelanggaran yang tidak diharapkan. Konselor dapat mengatasinya dengan mengambil Langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melaksanakan observasi mendalam selama memberikan layanan klasikal di dalam kelompok.

2. Melakukan wawancara dan penilaian saat merencanakan pembentukan kelompok.
3. Mengklasifikasikan orang yang berpartisipasi senang hati dan tidak ketika kegiatan kelompok.
4. Memberikan persetujuan tertulis yang mencakup informasi pribadi, peraturan, dan kesepakatan kerjasama yang mencakup privasi diri sendiri dan anggota lainnya.
5. Anggota kelompok diminta menandatangani pernyataan yang menguraikan konsekuensi apa yang akan mereka dapatkan jika mengingkari kesepakatan tersebut.

Daftar Pustaka

- Albaar, R. (2022). The Principle of Confidentiality in Islamic Guidance and Counseling: A Review of Hadith. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.29080/jbki.2022.12.2.184-207>
- Andayani, R. N. (2021). *Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok Online oleh Guru BK dalam Mengatasi Stres Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Pusako*.
- Andrianti, S., Darmayanti, N., & Al-Farabi, M. (2023). Konseling Kelompok Dengan Teknik Berfokus Pada Solusi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Di Mts Al-Uswah Kuala. *Journal of Student Research (JSR)*, 1(1).
- Ardi, Z., & Putra, R. M. (2017). Ethics And Legal Issues In Online Counseling Services: Counseling Principles Analysis. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*, 3(2), 15–22.
- Aulia, A. R., & Findriani, E. (2018). Kerangka Konseptual Konseling Kelompok Berbasis Islam. *L-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam*, 1(2).
- Gunawan, I. M. S. (2016). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Peningkatan Sikap Tanggung Jawab Siswa Di SMP Negeri 2 Batulayar. *Jurnal Realita*, 1(2), 146–152.
- Haryadi, R., Fauziatin, & Khairunisa. (2020). Peran Chat Grup untuk Mengoptimalkan Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok Online di Abad 21. *Jurnal Mahasiswa BK An-Nur : Berbeda, Bermakna, Mulia*, 6(1).

- Indriasari, E. (2016). Meningkatkan Rasa Empati Siswa melalui Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Sosiodrama pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2).
- Koutsonika, H. (2009). *E-Counseling: The New Modality. Online Career Counseling-a Challenging Opportunity for Greek Tertiary Education*.
- Kozlowski, K. A., & Holmes, C. M. (2014). Experiences in Online Process Groups: A Qualitative Study. *The Journal for Specialists in Group Work*, 39(4).
- Kurniawan, R. N. H., Retnaningdyastuti, & Ismah. (2022). Kendala-Kendala Pelaksanaan Konseling Kelompok Daring dengan Menggunakan Group Whatsapp pada Siswa Kelas XI SMKN 3 Semarang. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(1), 119–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.31316/gcouns.v7i01.4383>
- Nisa, W., & Muhid, A. (2022). Peran Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok dengan Teknik Role Playing dalam Meningkatkan Kecerdasan Emosional: Literature Review. *SHINE: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(1), 1–13.
- Nurihsan, A. J. (2017). *Strategi Layanan Bimbingan & Konseling*. Refika ADITAMA.
- Nurismawan, A. S., Fahruni, F. E., & Naqiyah, N. (2022). Studi Aksiologi Etika Konselor dalam Memperbaiki Pemberian Layanan Konseling Individu di Sekolah. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.42036>
- Pasmawati, H. (2016). Cyber Counseling Sebagai Metode Pengembangan Layanan Konseling di Era Global. *Jurnal Syi'ar*, 16(2), 34–54.
- Pautina, A. R. (2017). Konsep Informasi Teknologi dalam Bimbingan Konseling. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).
- Pramesti, K. S. A., Dharsan, I. K., & Suranata, K. (2023). Keterlaksanaan Asas Kerahasiaan dalam Konseling pada Peserta Didik dengan Kondisi Broken Home. *Jurnal EDUCATIO*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.29210/1202322032>
- Prayitno, & Amti, E. (2004). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. <https://doi.org/Rineka Cipta>
- Ristianti, D. H., & Fathurrochman, I. (2020). *Penilaian Konseling Kelompok*. Deepublish.
- Setyawan, N., & Prabawa, A. F. (2023). Kajian Literatur: Bisakah Konseling Kelompok Realita Meningkatkan Tanggung Jawab Belajar Siswa?

Proceedings of Annual Guidance and Counseling Academic Forum.

- Snyder, H. (2019). Literature Review as A Research Methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Sukasih, A., Yusra, A., Sulastri, A., Salsa, B., Ayu, N., & Putri. (2022). Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Kemampuan Bersosialisasi Remaja Di Panti Asuhan. *Counseling As Syamil*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.24260/as-syamil.v2i1.771>
- Suryani, & Khairani. (2017). Pendapat Siswa Tentang Pelaksanaan Layanan Konseling Kelompok. *Jurnal EDUCATIO Jurnal Pendidikan Indonesia*, 3(1).
- Syamila, D., & Herdi, H. (2021). Konseling Online: Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Konseling Kelompok di SMP Global Islamic School Jakarta. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(4), 475–481. <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v8i4.3997>
- Syamila, D., & Marjo, H. K. (2022). Etika Profesi Bimbingan dan Konseling: Konseling Kelompok Online dan Asas Kerahasiaan. *Jurnal Paedagogy: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33394/jp.v9i1.4527>
- Tsan, J. Y., & Day, S. X. (2008). Personality and Gender as Predictors of Online Counseling Use. *Journal of Technology in Human Services*, 39–55.
- Uma, N. (2022). *Pengaruh Konseling Kelompok Dengan Teknik Behavior Contract Terhadap Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VIII Mts Nu Tamrinut Thullab Tahun Pelajaran 2022/2023*. IAIN Kudus.
- Umi, C. (2017). Manfaat Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kehadiran Siswa Di Sekolah Pada Siswa Kelas Kelas VIII SMP N 1 Kabupaten Sorong Semester II (Genap) Tahun Pelajaran 2014/2015. *Jurnal Pendidikan*, 5(1), 12–22.
- Wardani, F. E., Purwati, & Sugiyadi. (2015). Reinforcement Dalam Konseling Kelompok dan Konsentrasi Belajar Siswa (Penelitian pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 10 Kota Magelang). *Edukasi Jurnal Penelitian & Artikel Pendidikan*, 7(2).
- Wicaksono, H., H., Kinanthi K, H., S. S., & Lestari, R. (2022). Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Remaja Panti. *Jurnal Abdi Psikonomi*, 3(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23917/psikonomi.vi.517>